

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan kepribadian akan sangat ditentukan pada masa perkembangan dimana manusia berada pada rentan umur 12 hingga 21 tahun. Masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan dalam psikologi disebut remaja. Pada fase ini, individu mengalami banyak guncangan dari dalam dan luar dirinya sehingga akibat dari perubahan fisik seperti perubahan bentuk tubuh, perkembangan organ-organ seksual dan perubahan psikis seperti emosi yang tak stabil, keinginan untuk saling berbagi dengan lawan jenis dan keinginan akan pengakuan masyarakat terhadap dirinya.

Remaja cenderung memilih teman dalam kelompoknya untuk penyelesaian masalah. Keluarga dianggap tidak dapat masuk dalam alur permasalahan yang ia alami dan lebih banyak memberikan komentar-komentar yang sifatnya menyalahkan yang pada akhirnya memperburuk keadaan. Umumnya remaja berpendapat bahwa orang tua bukan tempat yang baik untuk berbagi cerita yang ia sebut dengan curhat (curahan hati). Menurut orang tua memiliki pemikiran yang selalu mengarah kepada hal yang negative tentang kegiatan anak muda saat ini. Pengetahuan yang dimiliki orang tua adalah aturan-aturan yang ditanamkan dari orang terdahulunya yang banyak menyiratkan larangan-larangan yang notabene efektivitasnya sudah mulai renggang saat ini dan kadang diabaikan.

Ada pula pengekangan mengenai seks dari masyarakat dan orang tua terhadap individu remaja. Begitupun yang terjadi pada remaja, masyarakat mempunyai system dan organisasi kekerabatan serta norma pergaulan seks yang membatasi tindakan remaja berhubungan dengan lawan jenis. Norma itu dijabarkan melalui aturan-aturan yang ada didalam masyarakat.

Remaja saat ini menganggap bahwa aturan-aturan itu sudah tidak efisien untuk sekarang karena dalam hal penerapannya rumit dan kadang mempersulit. Selain itu juga pendapat tentang hubungan percintaan anak muda yang selalu berujung pada sex bebas, hamil diluar nikah, sampai kepa pernikahan dini. Perbedaan pandangan semacam inilah yang membuat anak enggan untuk berbagi cerita kepada ayah dan ibunya karena menganggap bahwa orang tuanya tidak pernah kompromi dalam hal perkembangan anak muda masa kini.

Dukungan, perhatian dan ketidakselarasan ini membuat anak remaja keluar dari lingkup keluarga dan mencari tempat lain yang membuatnya nyaman dan mampu member solusi terhadap dampak dari gejolak remaja yang mereka alami saat ini. Beberapa dari mereka menemukannya dikelompok teman sebaya (geng). Kelompok teman sebaya member ruang bagi individu remaja untuk menceritakan masalah yang ia alami dan tanggapan terhadap masalah tersebut. Individu-individu didalamnya memiliki kesamaan tujuan dan ideology, sepakat membentuk satu kelompok kecil kemuiian berkembang menjadi sebuah kelompok.

Dunia otomotif di Indonesia semakin bertambah maju dan berkembang sangat pesat. Hal ini terlihat banyaknya pengemar-penggemar motor atau mobil dengan merk tertentu yang sering terlihat sedang berkumpul disuatu tempat atau sedang melintas dijalan. Pengendara sepeda motor setiap tahunnya juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dijalan raya mobil seolah-olah dikepung oleh banyaknya sepeda motor yang ada disekelilingnya. Mobil hanya bisa bergerak secara leluasa jika ada ruang kosong yang diberikan oleh pengendara motor.

Beberapa tahun terakhir ini khususnya pada tahun 2010 sampai 2011, ada 75% banyaknya pengguna sepeda motor yang memunculkan banyak komunitas sepeda motor. Komunitas sepeda motor ini sama seperti geng motor yang sama-sama memiliki hobi mengendarai sepeda motor. Hal ini terjadi juga pada salah satu geng motor yang mulanya dimulai dari hobi mengendarai motor dan modifikasi motor supaya motor larinya kencang dan memiliki suara yang nyaring supaya semua orang bisa mendengarnya. Anggota geng motor tersebut yaitu kumpulan dari anak-anak yang kurang perhatian dari orang tua. Mereka mencari perhatian dan dipuji-puji dari rekan satu gengnya karena dirumah tidak mendapatkan kasih sayang orang tua.

Ada beberapa perkumpulan geng motor dikabupaten cilacap yang mana memang memiliki banyak anggota yaitu kalangan smp hingga kuliah yang mana termasuk usia remaja. Geng motor tersebut memiliki suatu adat atau norma yang mana harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh anggota geng tersebut. Beberapa norma atau adat yang ada didalam geng tersebut yaitu

meminum-minuman keras, melakukan hubungan seks pranikah dengan wanita yang memang sudah menjadi piala bergilir (wanita yang dipakai dari satu orang ke orang lain) dan memakai barang terlarang (narkoba). Remaja yang akan masuk kedalam anggota geng tersebut harus melakukan norma atau adat yang sudah berlaku digeng tersebut. Apabila ada seorang yang sudah masuk dalam geng tersebut dan tidak melakukan hal-hal yang sudah ada didalam geng motor tersebut akan mendapatkan bullying dan mulai tidak diakui didalam geng tersebut.

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (baron & byrne, 2005). Didalam suatu konformitas ada tekanan yang tiak kelihatan dari lingkungan sekitar yang memaksa seseorang agar bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompok. Bahkan, tingkat konformitas itu beragam, mulai dari yang sekear ikut-ikutan sampai pada ketaatan total. Misalnya fenomena negative dari geng motor bandung yang mewajibkan anggotanya mengikuti aturan-aturan yang ekstreem seperti melawan orang tua, mencuri, meminum darah anjing. Ada pula geng motor di cilacap yang mewajibkan anggotanya untuk melakukan hubungan seks pranikah dengan satu wanita, meminum-minuman keras dan memakai narkoba. Namun, geng motor tersebut justru banyak melahirkan generasi-generasi penerus untuk tetap mempertahankan aturan-aturan yang sudah ada sejak awal berdirinya geng tersebut.

Tekanan melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa diberbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tidak terucap yang mengindikasikan bagaimana manusia seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku (Baron, dkk, 2005). Aturan-aturan ini yang dikenal sebagai norma sosial (social norms), dan aturan-aturan ini seringkali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku seseorang.

Pada dasarnya, orang menyesuaikan diri karena dua alasan utama. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Amerika serikat memberlakukan peraturan individu mengendarai kendaraan disebelah kanan dan di inggris disebelah kiri karena orang lain melakukan itu, dan perilaku tersebut memberikan informasi tentang bagaimana cara menghindari kecelakaan. Kedua, individu menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan. Salah satu alasan mengapa seseorang tidak bersendawa ditengah keramaian adalah untuk menghindari cemoohan dari orang-orang disekitar(Sears dkk, 1991).

Individu yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi akan banyak tergantung pada aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, termasuk dalam berperilaku. Hal ini terjadi karena pengaruh kelompok terhadap individu sangat kuat, dan perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut adalah agar mereka diterima oleh kelompoknya (Oktarina, 2008). Demikian juga dalam hal otomotif, misalnya konformitas yang terjadi pada anggota klub motor.

Perilaku menyimpang yang dilakukan individu merupakan bagian dari perilaku konformitas individu terhadap kelompok teman sebaya, dimana individu cenderung bertindak berdasarkan stimulus eksternalnya, yaitu lingkungan atau kelompok yang memegang peranan cukup besar. Besarnya pengaruh lingkungan atau kelompok tersebut mampu membentuk norma tingkah laku kelompok. Remaja sulit untuk tidak ikut dalam tindakan konformis karena apabila mereka tidak ikut-ikutan maka akan dimusuhi oleh orang lain dan tersingkir atau ditolak oleh kelompok, padahal disisi lain remaja perlu mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan. Rasa kebersamaan, persaudaraan, dan sikap konformitas remaja sangat tinggi dan mereka bisa keliru menggunakan perasaan tersebut untuk melakukan hal-hal yang sifatnya negative (Talenta, 1996).

Tentu saja situasi konformitas dirancang secara sempurna guna meningkatkan rasa takut individu untuk menjadi orang yang menyimpang. Dengan mengikuti kelompok, setidaknya-indaknya individu dapat menghindari perbedaan dengan orang lain. Efek yang saling berkaitan antara kurangnya kepercayaan terhadap pendapat sendiri dan rasa takut menjadi orang yang menyimpang membuat individu menyesuaikan diri. Hal ini tampak dalam penelitian yang dilakukan oleh Schachter (1915) menyatakan bahwa individu yang mengubah posisinya akan diterima dan diperlukan seperti anggota kelompok yang lain. Sedangkan individu yang tetap bertahan pada posisi yang menyimpang pada akhirnya tidak akan dipedulikan.

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Istilah kekompakan digunakan untuk menyatakan hal-hal tersebut. Maksudnya adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka, akan semakin kompak kelompok itu (Sears dkk, 1991). Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut.

Kesepakatan kelompok juga merupakan salah satu pengaruh yang sangat penting dalam konformitas. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun bila kelompoknya tidak bersatu akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas. Menurut Acenk, hal yang membuat individu tidak nyaman dalam klub motor adalah kemungkinan berasal dari ketidak harmonisan anggota klub itu sendiri yang bermasalah, adanya konflik dari anggota klub, jadwal kegiatan klub yang bertabrakan dengan kegiatan pribadi lainnya. Akibatnya, akan terjadi penurunan konformitas yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan pendapat dari masing-masing individu didalam kelompok itu sendiri (Sears dkk, 1991).

Dampak yang dihasilkan dari remaja yang mengikuti geng/klub motor yaitu dengan adanya konformitas terhadap kelompoknya yang mana akan menganggap dirinya ada dan terlihat baik didepan teman-temannya, ada beberapa dampak negative yang akan diperoleh yaitu salah satunya remaja melakukan hubungan seksual pranikah yang mana dilakukan dengan salah satu wanita yang mana memang sudah ditunjuk oleh ketua geng motor tersebut. Dampak melakukan hubungan seksual pranikah ini dimana remaja akan melakukan terus menerus hingga dirinya merasa puas dan diterima dikalangnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana hubungan konformitas kelompok dengan perilaku seksual pranikah. Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka peneliti mengambil judul “Hubungan antara Konformitas Kelompok dengan Perilaku Seksual Remaja Geng Motor di Kabupaten Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku seksual pranikah remaja geng motor di Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku seksual pranikah remaja geng motor di Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang perkembangan psikologi khususnya psikologi sosial serta menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi para remaja untuk mengetahui dampak apa saja pada konformitas kelompok dan perilaku seksual pranikah.

